

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Etika Bisnis Islam

1. Pengertian Etika Bisnis

Etika berasal dari kata *ethos* sebuah kata dari Yunani, yang diartikan identik dengan moral atau moralitas. Atau sering kita dengar dengan kata etitudo yang berarti pola tingkah laku. Kedua istilah ini dijadikan sebagai pedoman atau ukuran bagi tindakan manusia dengan penilaian baik atau buruk dan benar atau salah.¹ Sedangkan etika menurut istilah yaitu pengkajian soal moralitas atau terhadap nilai tindakan moral. Istilah ini juga dipakai untuk menunjukkan sistem atau kode yang dianut.²

Ada banyak definisi etika yang dikemukakan oleh para ahli, namun semuanya mengacu pada moralitas. Sehingga etika dapat diterjemahkan sebagai bentuk tindakan dengan mendasarkan moral sebagai ukurannya. Sedangkan arti moralitas adalah istilah yang dipakai untuk mencakup praktik dan kegiatan yang membedakan apa yang baik dan apa yang buruk, aturan-aturan yang mengendalikan kegiatan itu dan nilai-nilai yang tersimbol di dalamnya yang dipelihara atau dijadikan sasaran oleh kegiatan dan praktik tersebut.

Bisnis dalam arti luas adalah istilah umum yang menggambarkan semua aktivitas dan institusi yang memproduksi barang dan jasa dalam kehidupan sehari-hari. Bisnis merupakan suatu organisasi yang menyediakan barang dan jasa yang bertujuan untuk mendapatkan keuntungan. (Griffin dan Ebert).³

Berbicara tentang bisnis, maka kajian yang dibahas tak jauh mengenai kajian ekonomi. M. Abdul Mannan menjelaskan dalam buku *Teori dan Praktek Ekonomi Islam*, bahwa ilmu ekonomi Islam adalah ilmu

¹ Budi Untung, *Hukum dan Etika Bisnis*, Yogyakarta, Andi, 2012, hlm., 61

² Pius Partanto dan M. Dahlan Barry, *Kamus Ilmiah Populer*, Surabaya, Arkola, 2001, hlm., 167

³ Abdul Aziz, *Etika Bisnis Perspektif Islam (Implementasi Etika Islami untuk Dunia Usaha)*, Bandung, Alfabeta, 2013, hlm., 29

tentang manusia, bukan sebagai individu yang terisolasi, tetapi mengenai individu sosial yang meyakini nilai-nilai hidup Islam.⁴ Hal ini menjelaskan bahwa nilai-nilai hidup (etika) berperan penting dalam dunia bisnis.

Etika bisnis secara khusus harus berujung pada tindakan konkrit, yaitu bermoral, artinya kehidupan manusia memerlukan moral. Tanpa moral, kehidupan manusia tidak mungkin berlangsung. Keberadaan alam benda dan alam hayati diluar manusia, berlangsung secara mekanis dan diatur oleh “hukum-hukum alam”. Untuk sebagian manusia keberadaan manusia juga diatur oleh hukum-hukum itu. Tapi, berbeda dengan alam benda dan makhluk hidup lainnya, kehidupan manusia juga diatur berdasarkan “hukum-hukum sosial” atau “hukum-hukum sejarah”.⁵

Menurut Kwik Kian Gie etika bisnis adalah penerapan dari apa yang benar dan apa salah dari kumpulan kelembagaan, teknologi transaksi, kegiatankegiatan dan saran-saran yang disebut bisnis.⁶

Menurut Bertens etika bisnis adalah studi tentang aspek-aspek moral dari kegiatan ekonomi dan bisnis. Etika ini dapat dipraktikkan dalam tiga taraf. *Pertama*, taraf makro, etika bisnis akan berbicara tentang aspek-aspek bisnis secara keseluruhan, seperti persoalan keadilan. *Kedua*, taraf meso (madya), etika bisnis menyelidiki masalah-masalah etis di bidang organisasi seperti serikat buruh, lembaga konsumen, perhimpunan profesi, dan lain-lain. *Ketiga*, taraf mikro, yang memfokuskan pada individu dalam hubungannya dalam kegiatan bisnis seperti tanggung jawab etis karyawan dan majikan, manajer, produsen dan konsumen.⁷

⁴ M. Abdul Mannan, *Teori dan Praktek Ekonomi Islam*, Terj M. Nastangin, Jakarta, Dana Bhakti Wakaf, 1995, hlm., 19

⁵ Abdul Aziz, *Op.Cit*, hlm., 25

⁶ Idri, *Hadis Ekonomi (Ekonomi Dalam Persepektif Islam Hadis Nabi) Cet. ke. I*, Jakarta, Prenadamedia Group, 2015), hlm., 326

⁷ Nur Ahmad Fadhil dan Azhari Akmal, *Etika Bisnis Dalam Islam*, Jakarta, Hijri Pustaka Utama, 2001, hlm., 53

2. Prinsip-Prinsip Etika Bisnis Islam

Rasulullah SAW memiliki sifat – sifat ke Rasul-an yang menjadi dasar etika bisnis ala Rasulullah yaitu Shidiq, Amanah, Tabligh dan Fathanah. Kejujuran (as-sidiq) dan kepercayaan (al-amin) menjadi prinsip utama Rasulullah Saw dalam berbisnis, selain itu beliau juga terhitung sebagai orang yang cerdas (fatanah) dengan pemikiran yang visioner, kreatif dan inovatif, serta pintar mempromosikan diri dan bisnisnya (tabligh) atau dalam istilah ekonomi dikenal dengan marketing, semua itu menyatu dalam diri Rasulullah SAW.⁸

a. Siddiq

Siddiq artinya benar. Bukan hanya perkataannya yang benar, tapi juga perbuatannya juga benar. Sejalan dengan ucapannya. (QS. An-Najm : 4)

إِنْ هُوَ إِلَّا وَحْيٌ يُوحَىٰ

Artinya:

*"Ucapannya itu tiada lain hanyalah wahyu yang diwahyukan (kepadanya)"*⁹

Seorang pemimpin senantiasa berperilaku benar dan jujur dalam sepanjang kepemimpinannya, dan seorang pemasar haruslah sifat shiddiq haruslah menjiwai setiap prilakunya dalam melakukan pemasaran, dalam berhubungan dengan pelanggan, dalam bertransaksi dengan nasabah, dan dalam menjalin kerjasama dan perjanjian dengan mitra bisnisnya.

b. Amanah

Amanah artinya benar-benar bisa dipercaya. Jika satu urusan diserahkan kepadanya, niscaya orang percaya bahwa urusan itu akan dilaksanakan dengan sebaik-baiknya. Oleh karena itulah Rasulullah

⁸ Windya Novita, *Mendulang Rizki dengan Bisnis Syar'I*, Jakarta, PT Gramedia, 2001, hlm., 137

⁹ Al-Qur'an, Surat An-Najm, Ayat 4, *Al-Qur'an Al-Karim dan Terjemahannya*, Surabaya, Halim Publishing & Distributing, 2013, hlm., 526

Saw dijuluki oleh penduduk Mekkah dengan gelar “Al Amin” yang artinya terpercaya jauh sebelum beliau diangkat jadi Nabi. Apa pun yang beliau ucapkan, penduduk Mekkah mempercayainya karena beliau bukanlah orang yang pembohong. Sebagaimana telah diterangkan dalam ayat berikut ini: (QS. Al-A’raaf : 68)

أُبَلِّغُكُمْ رِسَالَاتِ رَبِّي وَأَنَا لَكُمْ أَمِينٌ نَّاصِحٌ

Artinya:

“Aku menyampaikan amanat-amanat Tuhanku kepadamu dan aku hanyalah pemberi nasehat yang terpercaya bagimu”.¹⁰

Dapat dipercaya, bertanggung jawab, juga bermakna keinginan untuk memenuhi sesuatu sesuai dengan ketentuan. Menyelaraskan nilai yang terkait dengan kejujuran dan melengkapinya.

c. Tabligh

Tabligh artinya menyampaikan. Segala firman Allah yang ditujukan oleh manusia, disampaikan oleh Nabi. Tidak ada yang disembunyikan meski itu menyinggung Nabi.

لِيَعْلَمَ أَنْ قَدْ أَبْلَغُوا رِسَالَاتِ رَبِّهِمْ وَأَحَاطَ بِمَا لَدَيْهِمْ وَأَحْصَى كُلَّ شَيْءٍ عَدَدًا

Artinya:

“Supaya Dia mengetahui, bahwa sesungguhnya rasul-rasul itu telah menyampaikan risalah-risalah Tuhannya, sedang (sebenarnya) ilmu-Nya meliputi apa yang ada pada mereka, dan Dia menghitung segala sesuatu satu persatu” (Q.S. Al-Jin : 28)¹¹

Orang yang mempunyai sifat ini akan menyampaikan dengan benar dan apa adanya dengan tutur kata yang tepat. Berbicara dengan orang lain dengan sesuatu yang mudah dipahaminya, berdiskusi dan

¹⁰ Al-Qur’an, Surat Al-A’raaf, Ayat 68, *Al-Qur’an Al-Karim dan Terjemahannya*, Surabaya, Halim Publishing & Distributing, 2013, hlm., 159

¹¹ Al-Qur’an, Surat Al-Jiin, Ayat 28, *Al-Qur’an Al-Karim dan Terjemahannya*, Surabaya, Halim Publishing & Distributing, 2013, hlm., 573

melakukan presentasi dengan bahasa yang mudah dipahami sehingga orang tersebut dapat dengan mudah memahami pesan bisnis yang kita sampaikan.

d. Fathanah

Fathanah artinya Cerdas. Sebagai sosok pedagang ulung, Rasulullah Saw. telah meletakkan dasar-dasar berdagang bagi umat Islam. Beliau telah memberi pegangan kepada kita tentang cara berdagang yang benar secara agama dengan membawa keuntungan secara ekonomis. Selain telah memberikan inspirasi kepada kita untuk menjadi sosok pedagang yang sukses, beliau juga telah mengajarkan kepada kita tentang tata cara perdagangan yang harus dihindari. Pada bagian ini, dijelaskan secara lebih terinci tentang beberapa perdagangan yang harus dihindari antara lain:¹²

- 1) Pura-pura menawar tinggi
- 2) Menjelekkkan dagangan orang lain
- 3) Tidak melakukan ihtikar
- 4) Menggelembungkan takaran
- 5) Mengganggu ibadah
- 6) Jual beli barang haram
- 7) Berkhianat terhadap sesama pedagang
- 8) Memonopoli
- 9) Mengobral sumpah

Ada beberapa hal yang dapat dikemukakan dari tujuan umum etika bisnis, sebagai berikut:

- a. Menanamkan kesadaran akan adanya dimensi etis dalam bisnis.
- b. Mengenalkan argumentasi-argumentasi moral dibidang ekonomi dan bisnis serta cara penyusunannya.

¹² Najamudin Muhammad, *Cara Dagang ala Rasulullah untuk Para Entrepreneur*, Yogyakarta, DIVA Press, 2012, hlm., 115

- c. Membantu untuk menentukan sikap moral yang tepat dalam menjalankan profesi.¹³

Abdul Aziz mendeskripsikan prinsip-prinsip dasar etika bisnis Islam, antara lain:

- a. Kesatuan (*unity*) adalah kesatuan sebagaimana terefleksikan dalam konsep tauhid yang memadukan keseluruhan aspek-aspek kehidupan muslim baik dalam bidang ekonomi, politik, sosial menjadi keseluruhan yang homogeny, serta mementingkan konsep konsistensi dan keteraturan yang menyeluruh.
- b. Keseimbangan (*equilibrium*) dalam beraktivitas di dunia kerja dan bisnis, Islam mengharuskan berbuat adil, tak terkecuali pada pihak yang tiak disukai.
- c. Kehendak bebas (*free will*) kebebasan merupakan bagian penting dalam etika bisnis Islam, tetapi kebebasan itu tidak merugikan kepentingan kolektif.
- d. Tanggung jawab (*responsibility*) kebebasan tanpa batas adalah suatu hal yang mustahil dilakukan oleh manusia karena tidak menuntut adanya pertanggung jawaban dan akuntabilitas untuk memenuhi tuntutan keadilan dan kesatuan, manusia perlu mempertanggungjawabkan tindakannya. Secara logis prinsip ini berhubungan erat dengan kehendak bebas.
- e. Kebenaran: kebajikan dan kejujuran. Kebenaran dalam konteks ini selain mengandung makna kebenaran lawan dari kesalahan, mengandung pula dua unsur yaitu kebajikan dan kejujuran.¹⁴

3. Fungsi Etika Bisnis Islam

Pada dasarnya terdapat fungsi khusus yang diemban oleh etika bisnis Islam diantaranya adalah:

¹³ Faisal Badroen, dkk., *Etika Bisnis dalam Islam*, Cet. IV, Jakarta, Prenadamedia Group, 2015, hlm., 22

¹⁴ Muhammad, *Etika Bisnis Islami*, Yogyakarta, Akademi Manajemen Perusahaan YKPN, 2004, hlm., 60-61

- a. Etika bisnis berupaya mencari cara untuk menyelaraskan dan menyerasikan berbagai kepentingan dalam dunia bisnis.
- b. Etika bisnis juga mempunyai peran untuk senantiasa melakukan perubahan kesadaran bagi masyarakat tentang bisnis, terutama bisnis Islami. Dan caranya biasanya dengan memberikan suatu pemahaman serta cara pandang baru tentang pentingnya bisnis dengan menggunakan landasan nilai-nilai moralitas dan spiritualitas, yang kemudian terangkum dalam suatu bentuk yang bernama etika bisnis.
- c. Etika bisnis terutama etika bisnis Islami juga bisa berperan memberikan satu solusi terhadap berbagai persoalan bisnis modern ini yang kian jauh dari nilai-nilai etika. Dalam arti bahwa bisnis yang beretika harus benar-benar merujuk pada sumber utamanya yaitu Al-Qur'an dan sunnah.¹⁵

B. Manajemen Bisnis Syariah

1. Pengertian Manajemen Bisnis Syariah

Manajemen berasal dari bahasa Prancis kuno "*management*" yang memiliki arti seni melaksanakan dan mengatur. Selain itu kata manajemen mungkin juga berasal dari bahasa Italia "*managgiare*" yang berarti mengendalikan.¹⁶

Bisnis berasal dari bahasa Inggris "*business*" yang berarti usaha, perdagangan, usaha komersial.¹⁷ Bisnis juga berarti "aktivitas guna meningkatkan nilai tambah barang dan jasa".¹⁸

Menurut Hughes dan Kapoor (dalam Alma, 1997), bisnis merupakan kegiatan usaha individu yang terorganisir untuk menghasilkan laba atau

¹⁵ Johan Arifin, *Etika Bisnis Islami*, Semarang, Walisongo Press, 2009, hlm., 76

¹⁶ Kamaluddin dan Alfian, *Etika Manajemen Islam*, Bandung, Pustaka Setia, 2010, hlm., 27

¹⁷ R. Lukman Fauroni, *Etika Bisnis dalam Al-Qur'an*, Yogyakarta, Pustaka Pesantren, 2006, hlm., 26

¹⁸ A. Riawan Amin, *Menggagas Manajemen Syariah*, Jakarta, Salemba Empat, 2010, hlm., 10

menjual barang dan jasa guna mendapatkan keuntungan dalam memenuhi kebutuhan masyarakat.¹⁹

Syariah berasal dari bahasa Arab “syara” atau “syari’at” yang berarti *the moslem law* atau hukum Islam. Syariah juga berarti perilaku yang terkait dengan nilai-nilai keimanan dan ketauhidan.²⁰

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa Manajemen Bisnis Syariah itu adalah pengetahuan yang mempelajari tentang bagaimana mengatur, mengelola, dan melaksanakan kegiatan bisnis yang berdasarkan prinsip-prinsip Syari’ah.²¹

Adapun tujuan berbisnis yang sesungguhnya adalah dipersembahkan dalam rangka beribadah kepada Allah dan termotivasi untuk memperoleh ridha, pahala, dan barokah dari Allah. Oleh karena itu pula, paradigma demikian tentu harus merupakan derivasi ibadah yang berdimensi vertikal ke dalam ibadah yang berdimensi horizontal yang harus dijalankan dengan cara yang sesuai Syariat-Nya dan sunnatullah.²²

2. Sumber Hukum Bisnis Syariah

a. Alquranul Karim

Alquran adalah sumber utama, asli, abadi, dan pokok dalam hukum ekonomi Islam yang Allah SWT turunkan kepada Rasul Saw guna memperbaiki, meluruskan dan membimbing Umat manusia kepada jalan yang benar. Di dalam Alquran banyak terdapat ayat-ayat yang melandasi hukum ekonomi Islam, salah satunya dalam surat An-Nahl ayat 90 yang mengemukakan tentang peningkatan kesejahteraan Umat Islam dalam segala bidang termasuk ekonomi.²³

¹⁹ Kuat Ismanto, *Manajemen Syariah Implementasi TQM Dalam Lembaga Keuangan Syariah*, Yogyakarta, Pustaka Belajar, 2009, hlm., 38

²⁰ Didin Hafidhuddin dan Hendry Tanjung, *Manajemen Syariah dalam Praktik*, Jakarta, Gema Insani, 2003, hlm., 5

²¹ Ma’ruf Abdullah, *Manajemen Bisnis Syariah*, Yogyakarta, 2011, hlm., 1

²² Muslich, *Bisnis Syariah perspektif Mu’amalah dan Manajemen*, Yogyakarta, UPP STIM YKPN, 2007, hlm., 1

²³ Muhammad Abdul Manan, *Teori dan Praktek Ekonomi Islam*, Yogyakarta : PT. Dana Bakhti Prima Yasa, 1997, hlm., 28

b. Hadis dan Sunnah

Setelah Alquran, sumber hukum ekonomi adalah Hadis dan Sunnah. Yang mana para pelaku ekonomi akan mengikuti sumber hukum ini apabila didalam Alquran tidak terperinci secara lengkap tentang hukum ekonomi tersebut.²⁴

c. Ijma'

Ijma' adalah sumber hukum yang ketiga, yang mana merupakan konsensus baik dari masyarakat maupun para cendekiawan Agama, yang tidak terlepas dari Alquran dan Hadis.

d. Ijtihad atau Qiyas

Ijtihad merupakan usaha meneruskan setiap usaha untuk menemukan sedikit banyaknya kemungkinan suatu persoalan syariat. Sedangkan qiyas adalah pendapat yang merupakan alat pokok ijtihad yang dihasilkan melalui penalaran analogi.

e. Istihsan, Istislah dan Istishab

Istihsan, Istislah dan Istishab adalah bagian dari pada sumber hukum yang lainnya dan telah diterima oleh sebahagian kecil dari ke empat mazhab.²⁵

3. Fungsi-Fungsi Manajemen

Untuk menghasilkan suatu organisasi bisnis yang berkualitas maka dibutuhkan manajemen yang berkualitas pula. Berbicara tentang manajemen suatu bisnis maka tidak bisa lepas dari fungsi manajemen pada umumnya.

Dalam proses pelaksanaannya, manajemen mempunyai tugas-tugas khusus yang harus dilaksanakan. Tugas-tugas khusus itulah yang biasa disebut sebagai fungsi-fungsi manajemen. Adapun fungsi-fungsi manajemen itu terbagi menjadi dua kelompok, yakni Fungsi Manajerial yang terdiri dari *planning, organizing, directing, controlling*. Dan Fungsi

²⁴ Muhammad Abdul Manan, *Ibid*, Hlm., 29

²⁵ Muhammad Abdul Manan, *Ibid*, hlm., 35

Operasional yang terdiri dari pengadaan tenaga kerja (SDM), pengembangan, kompensasi, pengintegrasian, pemeliharaan serta pemutusan hubungan kerja (PHK). Dengan demikian, agar pembahasan masalah tidak terlalu luas maka penulis membatasi pembahasan ini pada fungsi manajerial saja.

Dalam hal ini penulis menggunakan teorinya G.R Terry yang memaparkan bahwa fungsi manajemen itu meliputi perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*organizing*), pelaksanaan (*actuating*) dan pengawasan (*controlling*) atau biasa disingkat menjadi POAC, namun untuk membedakan dengan manajemen pada umumnya maka penulis meninjau dari segi Islaminya.

a. Perencanaan (*Planning*)

1) Definisi Perencanaan

Perencanaan berasal dari kata rencana yang diberi imbuhan *pe-* dan *-an*. Rencana adalah produk dari perencanaan, sedangkan perencanaan adalah proses penentuan rencana. Perencanaan berasal dari bahasa latin yaitu *Planus* yang berarti flat.

Pengertian perencanaan menurut G.R Terry dan L.W. Rue: “Proses memutuskan tujuan-tujuan apa yang akan dikejar selama suatu jangka waktu yang akan datang dan apa yang akan dilakukan agar tujuan-tujuan itu dapat tercapai”.²⁶

2) Jenis-Jenis Perencanaan

Dalam sebuah perencanaan terdapat banyak variasi atau jenis perencanaan, diantara beberapa jenis tersebut adalah visi, misi, tujuan, strategi, kebijakan, prosedur serta aturan.

Visi (*vision*), menggambarkan kondisi masa depan yang diwujudkan melalui pelaksanaan dari sejumlah misi. Visi sangat penting bagi manajemen dari lembaga keuangan karena Visi merupakan kunci energi manusia serta atribut pemimpin dan pembuat kebijakan. Untuk mewujudkan Visi dari suatu lembaga

²⁶ G.R Terry dan L.W Rue, *Dasar-Dasar Manajemen*, hlm., 43

keuangan maka terciptalah Misi (*Mission*), yang mana Misi merupakan pernyataan tentang apa yang harus dikerjakan oleh lembaga dalam mewujudkan Visi.

Tujuan (*objective*), menurut Wilson sebagaimana telah dikutip oleh Badruddin menyatakan bahwa tujuan merupakan pusat perhatian (*area of concern*), pusat perhatian disini artinya sampai sejauh mana bidang-bidang tersebut dapat direalisasikan pada waktu-waktu tertentu serta ditentukan oleh perkiraan kemampuan yang dimiliki dan hasil yang hendak dicapai.

Suatu tujuan akan tercapai dengan baik dan maksimal apabila terdapat strategi yang baik pula, karena strategi pada hakikatnya merupakan *interpretative planning* yang dibuat dengan memperhitungkan rencana saingan. Dalam menentukan sebuah strategi harus pula menentukan metode, karena metode merupakan hal pokok bagi setiap tindakan yang berhubungan dengan prosedur yang merupakan gambaran sifat atau metode untuk melakukan suatu kegiatan.

Jenis perencanaan selanjutnya yaitu kebijakan (*policy*) merupakan suatu jenis rencana yang memberikan bimbingan berpikir serta arah dalam pengambilan keputusan atau dengan kata lain pedoman pokok. Suatu *policy* haruslah merupakan suatu pernyataan positif dan merupakan perintah yang harus patuhi oleh seluruh jajaran di dalam organisasi secara vertikal kebawah.

Setelah menentukan strategi serta kebijakannya maka selanjutnya adalah menentukan jenis rencananya atau biasa disebut dengan istilah prosedur (*procedure*). Prosedur menunjukkan pemilihan cara bertindak dan berhubungan dengan aktifitas masa depan. Prosedur merupakan petunjuk untuk tindakan dan bukan cara berpikir, prosedur memberikan detail tindakan sehingga suatu aktivitas tersebut harus dilaksanakan. Agar semua jenis perencanaan tertata rapi maka harus ada peraturannya

(*rule*). *Rule* merupakan rencana tentang peraturan-peraturan yang telah ditetapkan dan harus ditaati.

3) Kriteria Perencanaan yang baik

Sebuah perencanaan dikatakan baik jika memenuhi persyaratan berikut:

- a) Didasarkan pada sebuah keyakinan bahwa apa yang dilakukan adalah baik. Standar baik dalam agama Islam adalah yang sesuai dengan ajaran Islam.
- b) Dipastikan bahwa perencanaan yang disusun memiliki banyak manfaat, yang mana manfaat tersebut bukan hanya pada orang yang menyusun perencanaan melainkan juga untuk orang lain juga.
- c) Berdasarkan pada ilmu pengetahuan yang berkaitan dengan apa yang dilakukan.
- d) Dilakukan studi banding (*Benchmark*) yaitu melakukan studi terhadap praktik terbaik dari lembaga sejenis yang telah sukses menjalankan bisnisnya.
- e) Memikirkan prosesnya, seperti halnya proses seperti apa yang akan dilakukan? Apakah proses itu tetap? Seperti apa hasil dari proses yang direncanakan?

b. Pengorganisasian (*Organizing*)

1) Definisi Pengorganisasian

Organizing berasal dari kata *organize* yang berarti menciptakan struktur dengan bagian-bagian yang diintegrasikan sedemikian rupa, sehingga hubungannya satu sama lain terkait oleh hubungan terhadap keseluruhannya.

Malayu S.P Hasibuan mendefinisikan pengorganisasian sebagai suatu proses penentuan, pengelompokan dan pengaturan dari berbagai macam aktivitas yang perlukan untuk mencapai tujuan, menempatkan orang-orang pada setiap aktivitas ini,

menyediakan alat-alat yang diperlukan, menetapkan wewenang yang secara relative didelegasikan kepada setiap individu yang akan melakukan aktivitas-aktivitas tersebut.²⁷

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pengorganisasian merupakan fungsi manajemen yang bersifat dinamis dan merupakan proses untuk memperoleh organisasi yang menjadi alat atau wadah bagi manajer dalam melakukan aktivitas-aktivitasnya guna mencapai tujuan. Dalam fungsi pengorganisasian, manajer mengalokasikan keseluruhan sumber daya organisasi sesuai dengan rencana yang telah dibuat berdasarkan kerangka kerja organisasi tertentu. Kerangka kerja tersebut dinamakan desain organisasi sedangkan bentuk spesifik dari kerangka kerja organisasi dinamakan struktur organisasi.²⁸

Pada struktur organisasi tergambar posisi kerja, pembagian kerja, jenis kerja yang harus dilakukan, hubungan atasan dan bawahan, kelompok, komponen atau bagian, tingkat manajemen dan saluran komunikasi.⁵⁴ Hal ini menunjukkan bahwa ajaran Islam mendorong umatnya untuk melakukan segala sesuatu secara terorganisasi dengan rapi, firman Allah dalam surah ash-Shaff ayat 4 yaitu :

إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الَّذِينَ يُقَاتِلُونَ فِي سَبِيلِهِ صَفًّا كَانَهُمْ بُنْيَانٌ

مَرْصُوصٌ ﴿٤﴾

Artinya :

“Sesungguhnya Allah menyukai orang yang berperang dijalan-Nya dalam barisan yang teratur seakan-akan mereka seperti suatu bangunan yang tersusun kokoh”²⁹

²⁷ Malayu S.P Hasibuan, *Manajemen (dasar, pengertian dan masalah)*, Jakarta, PT. BumiAksara, 2007, hlm., 118.

²⁸ Badruddinn, *Dasar-Dasar Manajemen*, hlm.,112.

²⁹ Al-Qur'an, Surat Ash-Shaff, Ayat 4, *Al-Qur'an Al-Karim dan Terjemahannya*, Surabaya, Halim Publishing & Distributing, 2013, hlm., 551

2) Proses Pengorganisasian

Proses dapat disebut dengan langkah atau urutan kegiatan yang harus dilaksanakan. Menurut Malayu S.P Hasibuan proses pengorganisasian terdiri dari delapan tahap, yaitu:

- Manajer harus mengetahui tujuan organisasi yang ingin dicapai, apakah *profit*, *motive* atau *service motive*.
- Penentuan kegiatan-kegiatan, artinya manajer juga harus mengetahui, merumuskan serta menspesifikasikan kegiatan-kegiatan yang diperlukan untuk mencapai tujuan organisasi dan menyusun daftar kegiatan-kegiatan yang akan dilakukan.
- Pengelompokan kegiatan, setelah kegiatan-kegiatan apa saja yang telah ditentukan maka hendaknya manajer mengelompokkan kegiatan-kegiatan tersebut kedalam beberapa kelompok atas dasar tujuan yang sama.

Dalam organisasi tidak lepas dari yang namanya konflik, baik itu antara pemimpin dan karyawan maupun antar karyawan. Oleh karena itu sebagai pimpinan harus mengantisipasi terjadinya konflik yaitu dengan adanya pengakuan bahwa semua karyawan adalah saudara sehingga terjalin silaturahmi yang kuat dan segera mengklarifikasikan informasi.³⁰

Jika suatu konflik telah terjadi harus diselesaikan dengan sesegera mungkin yaitu dengan melakukan *ishlah* (perdamaian). Firman Allah dalam surah al-Hujuraat ayat 8-9, yaitu :

فَضْلًا مِّنَ اللَّهِ وَنِعْمَةً ۚ وَاللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ ﴿٨﴾ وَإِن طَائِفَتَانِ مِّنَ الْمُؤْمِنِينَ اقْتَتَلُوا فَأَصْلَحُوا بَيْنَهُمَا ۖ فَإِن بَغَتْ إِحْدَاهُمَا عَلَى

³⁰ Didin Hafidhuddin dan Hendri Tanjung, *Manajemen Syariah*, Jakarta, Gema Insani Press, 2003, hlm., 183.

الْأُخْرَىٰ فَقَاتِلُوا الَّتِي تَبْغِي حَتَّىٰ تَفِيءَ إِلَىٰ أَمْرِ اللَّهِ فَإِنْ فَاءَتْ
فَأَصْلِحُوا بَيْنَهُمَا بِالْعَدْلِ وَأَقْسِطُوا إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُقْسِطِينَ ﴿١٠٠﴾

Artinya :

“Sebagai karunia dan nikmat dari Allah. Dan Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana. Dan kalau ada dua golongan dari mereka yang beriman itu berperang hendaklah kamu damaikan antara keduanya! Tapi kalau yang satu melanggar perjanjian terhadap yang lain, hendaklah yang melanggar perjanjian itu kamu perangi sampai surut kembali pada perintah Allah. Kalau dia telah surut, damaikanlah antara keduanya menurut keadilan, dan hendaklah kamu berlaku adil; sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang berlaku adil”³¹

3) Kriteria pengorganisasian yang baik

Menurut Malayu S.P Hasibuan, Pengorganisasian yang baik memiliki tanda-tanda/ciri-ciri sebagai berikut: “Tujuan organisasi yang jelas, pembagian organisasi yang baik, tipe/struktur organisasi yang sesuai, adanya job description, rentang kendali, sumber perintah yang jelas, jenis wewenang yang jelas, tidak ada mismanajemen, hubungan yang baik serta organisasi harus luwes dan fleksibel”.³²

Merupakan hal yang harus disadari bahwa sebuah organisasi yang baik dengan kepemimpinan yang baik, harus diikat pula oleh nilai-nilai yang diyakini oleh manajer dan bawahannya. Bagi seorang manajer yang Islami, nilai-nilainya adalah nilai-nilai Islami. Bagaimanapun sebuah organisasi akan sehat jika dikembangkan dengan nilai-nilai yang sehat yang bersumber dari agama.

Adapun nilai-nilai tersebut berupa keikhlasan, kebersamaan dan pengorbanan. Bila rencana pekerjaan sudah tersusun, struktur organisasi sudah ditetapkan dan posisi atau jabatan organisasi

³¹ Al-Qur'an, Surat Al-Hujuraat, Ayat 8-9, *Al-Qur'an Al-Karim dan Terjemahannya*, Surabaya, Halim Publishing & Distributing, 2013, hlm., 516

³² Malayu S.P Hasibuan, *Op. Cit*, *Dasar-Dasar Manajemen*, hlm., 126.

sudah diisi, maka proses selanjutnya adalah seorang manajer harus mengarahkan bawahan agar tujuan organisasi dapat direalisasikan dengan baik.

c. Pengarahan (*Actuating*)

1) Pengertian Pengarahan

Pengarahan merupakan istilah yang sering dikenal sebagai penggerakan atau pengawasan serta merupakan fungsi manajemen yang terpenting dan paling dominan dalam proses manajemen. Pengarahan dapat ditetapkan setelah adanya rencana, organisasi dan karyawan. Jika fungsi ini telah ditetapkan maka proses manajemen dalam merealisasikan tujuan dimulai.

Menurut G.R Terry sebagaimana ditegaskan oleh Badruddin bahwa pengarahan adalah membuat semua anggota kelompok mau bekerja secara ikhlas serta bergairah untuk mencapai tujuan sesuai dengan perencanaan dan usaha-usaha pengorganisasian.

Sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa pengarahan merupakan hubungan antara aspek-aspek individual yang ditimbulkan oleh adanya pengaturan terhadap bawahan-bawahan untuk dapat dipahami dan bekerja secara ikhlas untuk mencapai tujuan sesuai yang telah direncanakan.

2) Aspek-aspek Pengarahan

Agar suatu pengarahan dapat berhasil, perlu kiranya seorang atasan mengetahui aspek-aspek pokok pengarahan, adapun aspek-aspek pokok pengarahan tersebut yaitu:

- a) Kepemimpinan, merupakan proses mengarahkan dan mempengaruhi aktivitas-aktivitas anggota kelompok yang berkaitan dengan tugasnya. Dalam kepemimpinan terdapat tiga

unsur terpenting, yaitu: pimpinan, bawahan (pengikut) dan pembagian kekuasaan atau power.³³

- b) Motivasi, menurut Bernard Berelson dan Gary A. Steiner mendefinisikan bahwa motivasi merupakan keadaan kejiwaan dan sikap mental manusia yang memberikan energi, mendorong kegiatan (moves) dan mengarah atau menyalurkan perilaku ke arah mencapai kebutuhan yang memberikan kepuasan atau keseimbangan.³⁴
- c) Mengembangkan komunikasi, merupakan kegiatan-kegiatan untuk saling memberi keterangan dan ide secara timbal balik, yang diperlukan dalam setiap usaha kerja sama manusia untuk mencapai tujuan tertentu.

3) Kriteria Pengarahan Efektif

Manajer harus dapat memberi pengarahan efektif agar dapat dimengerti para karyawan, selain itu manajer juga harus memberikanteladan yang baik kepada karyawan agar pelaksanaan tugas oleh karyawan disertai rasa senang mengerjakannya sehingga tidak merasaterbebani oleh tugas yang diberikan manajer.

Selain itu, seorang manajer juga harus mengetahui lebih banyak mengenai kebijaksanaan lembaga, ia lebih dahulu mengetahui perubahan-perubahan yang akan terjadi serta memiliki pengalaman luas dari pada karyawannya.

Dalam memberikan pengarahan yang efektif dapat dilaksanakan oleh seorang untuk satu kelompok. Yakni manajer yang melaksanakan pengarahan karena manajer mengetahui keahlian dan kemampuan karyawan, mengerti kapasitas dan keinginan karyawan, mengetahui hasil serta mengamati etos kerja karyawan. Dengan demikian manajer akan mampu memilih teknik memberikan pengarahan yang efektif untuk mendapatkan hasil

³³ Irene Diana Sari Wijayanti, *Manajemen*, Jogjakarta, Mitra Cendekia Press, tt, hlm., 29.

³⁴ Siswanto, *Pengantar Manajemen*, Jakarta, Bumi Aksara, 2005, hlm., 119.

yang diinginkan secara terbaik. Adapun cara manajer mengarahkan karyawan yaitu dengan menggunakan instruksi-instruksi yang menunjang pengetahuan tentang aspek untuk melakukan tugas tertentu.

Dalam menunjukkan efektif atau ketidakefektifan manajemen pengarahan yaitu dengan melihat apakah perintah tersebut dilaksanakan atau diabaikan ketika terdapat perintah yang dikeluarkan.³⁵

d. Pengendalian (*Controlling*)

1) Definisi Pengendalian

Diantara beberapa fungsi manajemen, perencanaan (*planning*) dan pengendalian (*controlling*) memiliki peran yang sangat penting. Dalam fungsi perencanaan, inti dasarnya adalah menetapkan mengenai apa yang harus dicapai pada periode tertentu serta tahapan untuk mencapainya. Sedangkan dalam pengendalian berusaha untuk mengevaluasi apakah tujuan dapat dicapai, apabila tidak dapat dicapai maka dicari faktor penyebabnya. Dengan demikian, dapat dilakukan tindakan perbaikan.

G.R Terry memberikan pengertian bahwa pengendalian merupakan proses penentuan, apa yang harus dicapai yaitu standar, apa yang sedang dilakukan yaitu pelaksanaan, menilai pelaksanaan dan apabila perlu melakukan perbaikan-perbaikan, sehingga pelaksanaan sesuai dengan rencana yaitu selaras dengan standar.

Pengendalian dalam pandangan Islam dilakukan untuk meluruskan yang tidak lurus, mengoreksi yang salah dan membenarkan yang hak. pengendalian (*controlling*) dalam ajaran Islam terbagi menjadi dua hal. *Pertama*, pengendalian yang

³⁵ Badruddinn, *Dasar-Dasar Manajemen*, hlm., 161

bersumber dari diri sendiri yang bersumber dari tauhid dan keimanan kepada Allah SWT. *Kedua*, sebuah pengendalian yang berasal dari luar diri sendiri (sistem).³⁶

2) Jenis-Jenis Pengendalian

Mamduh M. Hanafi mengemukakan tiga jenis dasar pengendalian yaitu pengendalian pendahuluan, pengendalian ya/tidak dan pengendalian umpan balik.

- a) Pengendalian pendahuluan, merupakan pengendalian yang cukup agresif dan memerlukan informasi yang akurat dan tepat waktu mengenai perubahan-perubahan dalam lingkungan atau kemajuan dalam mencapai tujuan tertentu. Adapun perubahan-perubahan yang mungkin terjadi dan membuat realisasi rencana terhambat akan selalu diantisipasi.
- b) Pengendalian *concurrent (yes/no)* merupakan pengendalian ketika suatu kegiatan akan terus dilanjutkan atau tidak apabila ada persetujuan atau ada kondisi tertentu yang harus dipenuhi. Tipe pengendalian ini kurang populer dibandingkan dengan tipe pengendalian pendahuluan, tetapi tipe pengendalian ini dapat digunakan sebagai pelengkap dan digunakan bersama-sama dengan pengendalian pendahuluan karena dengan adanya penggunaan bersama tersebut akan meningkatkan keamanan program atau kegiatan yang sedang dilakukan.
- c) Pengendalian umpan balik (*post-action control*) pengendalian ini mengevaluasi hasil-hasil yang telah terjadi setelah suatu kegiatan selesai. Penyebab-penyebab penyimpangan kemudian ditentukan dan kemudian penyebab-penyebab tersebut dapat digunakan untuk perencanaan di masa mendatang untuk kegiatan yang serupa.

³⁶ Didin Hafidhuddin dan Hendri Tanjung, *Manajemen Syariah dalam Praktik*, hlm., 156

3) Kriteria Pengendalian yang Efektif

Sistem pengendalian yang baik tidak dapat lepas dari pemberian *punishment* (hukuman) dan *reward* (imbalan). Jika seorang karyawan melakukan pekerjaannya dengan berbagai kesalahan, bahkan hingga merugikan lembaga bisnis tersebut maka karyawan tersebut sebaiknya diberikan *punishment*, sedangkan untuk menghargai karyawan yang bekerja dengan baik maka karyawan tersebut patut di beri *reward*.³⁷

Terdapat satu hal yang harus dipahami oleh seorang manajer, yaitu sebuah pengendalian akan berjalan dengan baik jika masing-masing manajer berusaha memberikan contoh yang terbaik kepada bawahannya. Untuk menghasilkan pengendalian yang baik maka hendaknya menciptakan pengendalian yang efektif terlebih dahulu yang mana didasari pada sistem informasi manajemen.

4. Bisnis-Bisnis yang Sesuai dengan Hukum Islam

Mengenai bisnis yang sesuai dengan hukum Islam adalah semua aspek kegiatan untuk menyalurkan barang-barang melalui saluran produktif, dari membeli barang mentah sampai menjual barang jadi.

Pada pokoknya kegiatan bisnis meliputi : (1) Perdagangan, (2) Pengangkutan, (3) Penyimpanan, (4) Pembelanjaan, (5) Pemberian informasi.³⁸

Bisnis Islami pada hakikatnya selalu memegang asas keadilan dan keseimbangan. Selain itu juga telah dicontohkan aplikasi nilai-nilai Islam dalam mengelola bisnis oleh Nabi Muhammad SAW agar berhasil baik di dunia maupun di akhirat. Nilai-nilai bisnis Islam telah menjadi tren dalam mengendalikan tujuan dan harapan ekonomi dalam jangka panjang. Dengan mengedepankan kejujuran, kepercayaan, keadilan, professional

³⁷Didin Hafidhuddin dan Hendri Tanjung, *Ibid*, hlm., 158

³⁸Basu Swasta, Ibnu Sukotjo, *Pengantar Bisnis Modern (Pengantar Ekonomi Perusahaan Modern)*, Yogyakarta, Liberty, 1988, hlm., 33

dan komunikasi yang baik, maka muncul spirit moral dalam bisnis sehingga melahirkan bisnis atau usaha yang diberkahi.³⁹

Agama Islam menjelaskan bahwa segala sesuatu yang akan dikerjakan itu harus jelas, yaitu jelas apa yang akan dikerjakan (halal), jelas cara mengerjakannya (tidak menghalalkan segala cara), dan jelas apa yang akan dihasilkan dan manfaatnya (benar dan adil). Inilah yang ditetapkan dalam manajemen syariah.⁴⁰

C. Hasil Penelitian Terdahulu

Penelitian ini mencoba melakukan penelusuran terhadap penelitian-penelitian dan beberapa studi yang terkait atau serupa dengan penelitian yang akan penulis kaji yaitu diantaranya adalah :

N o.	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Permasalahan / Keunggulan	Perbedaan	Hasil Penelitian
1	Benny	Implementasi Etika Bisnis pada PT. Pendawa Polysindo Perkasa	Perusahaan tidak pernah menerapkan kebijakan yang berkaitan dengan penurunan upah para karyawan meskipun omzet dari perusahaan mengalami penurunan yang cukup signifikan.	Subjek : Etika Bisnis Perspektif Konvensional. Objek : PT. Pendawa Polysindo Perkasa	Hasil dari implementasi Etika Bisnis pada perusahaan ini adalah etika utilitarianisme pada pelanggan. Hal ini terbukti dimana pelanggan mengatakan bahwa perusahaan dalam menjalankan bisnisnya masih bersikap tidak adil di dalam memenuhi hak para pelanggannya yaitu mengorbankan pelanggan minoritas demi kepentingan pelanggan mayoritas. Pemimpin juga sudah menerapkan etika

³⁹Malahayati, *Rahasia Sukses Bisnis Rasulullah*, Yogyakarta, Jogja Great Publisher (Anggota Ikapi, 2010, hlm., 61-62.

⁴⁰Nana Herdianan Abdurrahman, *Manajemen Bisnis Syariah Dan Kewirausahaan*, Bandung, Pustaka Setia, 2013, hlm., 21

					deontologi yang berhubungan dengan para karyawannya, salah satunya adalah memberikan reward atau bonus kepada karyawannya yang memberikan keuntungan bagi perusahaan. Selain itu, pemimpin juga tidak pernah menurunkan gaji karyawannya walaupun omzet dari perusahaan sedang mengalami penurunan.
2	Dewi Maharani	Penerapan Kejujuran Dan Tanggung Jawab dalam Etika Bisnis Syariah pada Wirausaha Muslim di Kecamatan Medan Marelan	Di Kecamatan Medan Marelan muncul banyak wirausaha muslim karena banyaknya warga yang mulai bertempat tinggal dan menetap. Usaha yang ada banyak sekali mulai dari berdagang barang kebutuhan sehari-hari sampai usaha di bidang jasa. Usaha ini dilakukan untuk menambah	Objek: Wirausaha Muslim di Kecamatan Medan Marelan .	Wirausaha muslim di daerah ini telah menerapkan kejujuran dan tanggung jawab dalam kegiatan bisnisnya. Mereka menjalankan bisnis dengan tetap memakai aturan yang diperbolehkan ajaran agama. Pemahaman mereka tentang etika bisnis berbasis syariah dapat dilihat dari kejujuran dalam menjual barang, produk yang diperjualbelikan halal dan bertanggungjawab atas barang yang mereka perjual belikan. Perilaku wirausahawan muslim dalam berwirausaha dapat dikatakan sesuai dengan etika bisnis berbasis

			penghasilan keluarga agar ekonomi mereka lebih baik dan bekerja sesuai dengan minat serta tidak terikat dengan orang lain.		syariah yang dilihat dari penerapan kejujuran dan tanggung jawabnya.
3	Jonathann Gunawan	Analisa Manajemen dan Strategi Bisnis Pada UD. Cahaya Abadi Indah di Surabaya	UD. Cahaya Abadi Indah memiliki kendala pada pengelolaan aspek pemasaran dan sumber daya manusia.	Subjek: Manajemen dan Strategi Bisnis Perspektif Konvensional Objek: UD. Cahaya Abadi Indah di Surabaya	UD. Cahaya Abadi Indah memiliki kendala pada pengelolaan aspek pemasaran dan sumber daya manusia. Dari hasil analisis, strategi bisnis yang tepat digunakan oleh UD. Cahaya Abadi Indah di masa mendatang adalah <i>best-value focus</i> yang memiliki fokus terhadap pelayanan dan kualitas produk yang diberikan kepada pelanggan.
4	Olivia Sinarta dan Dhyah Harjanti	Penerapan Etika Bisnis pada PT. X	Perusahaan ini merupakan perusahaan MLM yang berkecimpung dalam industri pengobatan, kosmetik, suplemen makanan, dan produk kesehatan dimana produk-produk dari PT. X sendiri sudah	Subjek: Etika Bisnis Perspektif Konvensional Objek : PT. X	Perusahaan ini memiliki kewajiban moral dan prinsip yang kuat dalam penerapan etika bisnis pada PT. X. Hal itu diwujudkan oleh para <i>leader, manajer, dan staf</i> yang terlibat dalam PT. X dimana penerapan etika bisnis pada perusahaan ini dapat digolongkan ke <i>psychological</i> dimana perusahaan ini mempunyai level <i>personal development</i> yang berada pada tahap

			memiliki nomor ijin edar. Perusahaan ini juga sudah memiliki kewajiban moral dimana setiap produk yang diedarkan mengandung bahan-bahan yang aman.		<i>postconventional</i> dan mereka memiliki 7 prinsip yang terdiri dari prinsip otonomi, prinsip kejujuran, prinsip keadilan, prinsip saling menguntungkan, integritas moral, prinsip kelestarian lingkungan hidup, dan prinsip keselamatan konsumen. Hanya saja untuk prinsip kelestarian hidup, PT. X masih belum menggolongkan sampah sesuai jenisnya sehingga proses pendauran ulang sampah menjadi lebih rumit.
5	Muhammad Fahmul Iltiham & Danif	Penerapan Konsep Etika Bisnis Islam pada Manajemen Perhotelan di PT. Syari'ah Guest House Malang		Subjek: Etika Bisnis Islam pada Manajemen Perhotelan Objek: PT. Syari'ah Guest House Malang	Dalam penerapannya konsep etika bisnis Islam pada manajemen hotel di PT. Syari'ah Guest House Malang yang tercermin pada aktifitas bisnisnya, diantaranya yakni: Tauhid, Adil, Kebebasan, Tanggung Jawab, Ihsan, artinya tidak semata-mata keuntungan bisnis, namun nilai-nilai syari'at dijunjung tinggi.

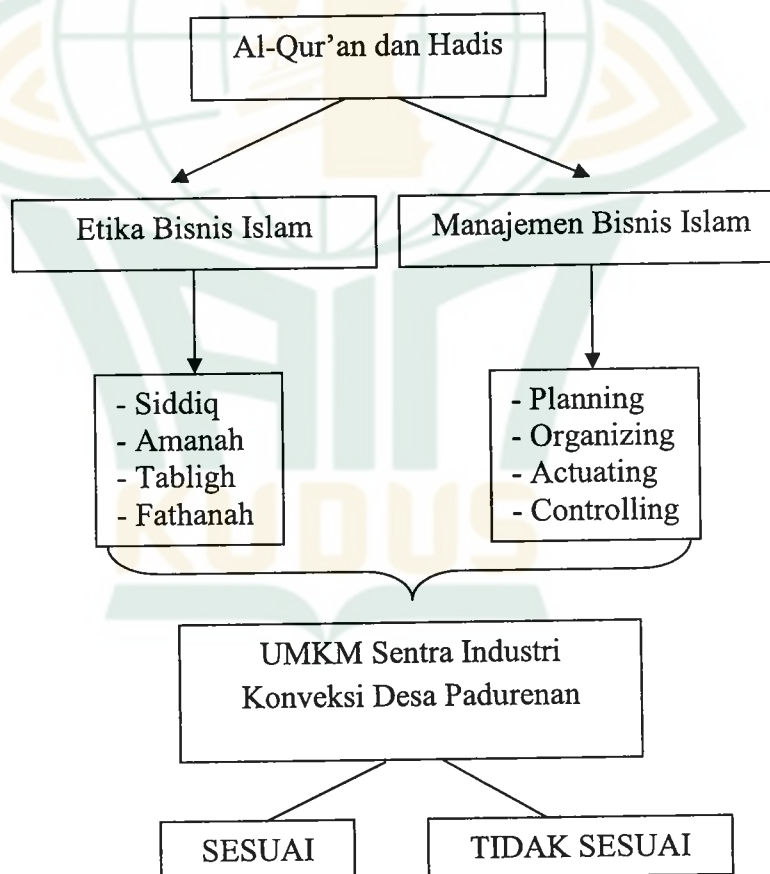
Tabel 2.1

D. Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir merupakan bagian dari penelitian yang menggambarkan alur pemikiran penulisan dalam memberikan penjelasan kepada orang lain.

Menurut alur pemikiran peneliti, proses penentuan kerangka konseptual penelitian dimulai dengan penjelasan dasarnya terlebih dahulu (*philosophical thinking*), yaitu pemahaman mengenai etika bisnis Islam dan manajemen bisnis Islam yang di analisa secara mendalam penjelasan tersebut kemudian melihat kesesuaian dan ketidak sesuaian pelaksanaannya.

Adapun kerangka berpikir dari penelitian ini dapat dituangkan dalam model penelitian sebagai berikut :



Gambar 2.1